

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

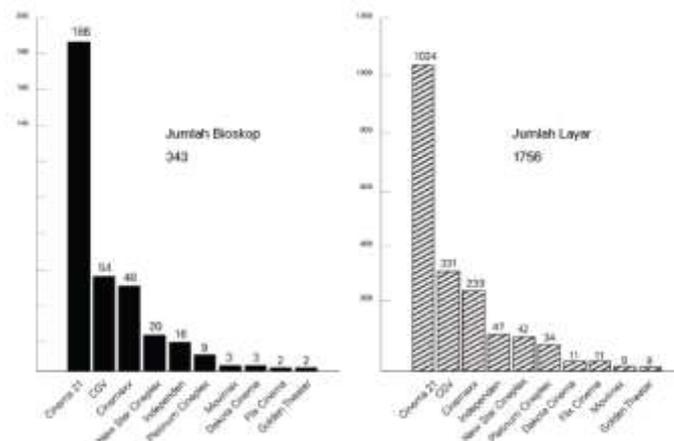
### **A. Latar Belakang Masalah**

Film merupakan tayangan yang merepresentasikan sebuah realitas. Konten dalam sebuah film terkadang merupakan sebuah refleksi dari kejadian sesungguhnya dan sekaligus mencerminkan kebudayaan masyarakat tertentu. Sebagai media massa, film juga memiliki kemampuan untuk menjangkau dan mempengaruhi khalayak yang luas, heterogen dan anonim. Film sebagaimana media massa lainnya, lahir sebagai hasil reaksi dan persepsi pembuatnya dari peristiwa atau kenyataan yang terjadi di sekelilingnya, lalu dari film tersebut akan lahir suatu kenyataan baru yang merupakan suatu realitas kamera. Pandangan seperti ini menyiratkan bahwa realita yang diekspresikan dalam film bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan adalah hasil dari suatu cara tertentu dalam mengkonstruksikan realitas. Dengan demikian film bukan semata-mata memproduksi realitas, tetapi juga mendefinisikan realitas (Sobur, 2014: 59).

Bagaimana konten di kemas dalam sebuah film akan berpengaruh terhadap bagaimana komunikasi atau khalayak memaknai film tersebut. Apabila berbicara tentang penerimaan komunikasi terhadap konten dalam media, maka poin penting yang harus digarisbawahi adalah bagaimana komunikasi memaknai pesan, bukan pada bagaimana pesan yang ingin disampaikan oleh

komunikator. Komunikator dianggap sebagai pembuat makna yang utama yang berarti dalam hal ini komunikator dapat dengan bebas menginterpretasi makna dalam sebuah tayangan di media dan komunikator menjadi pihak yang aktif dalam memaknai suatu tayangan dalam hal ini film.

Diamati dari daya penonton, film Indonesia di masa depan memiliki kesempatan meraih penonton beberapa kali lipat dibandingkan sekarang. Hal



**Gambar 1.1 Data Jumlah Layar dan Bioskop di Indonesia Tahun 2018**  
 (Sumber: <https://www.bekraf.go.id/pustaka/page/pemandangan-umum-industri-film-indonesia-2019>)

ini dapat dilihat dari jumlah layar dan bioskop yang terus bertambah. Pada tahun 2012, Indonesia hanya memiliki 145 bioskop dengan 609 layar. Jumlah ini meningkat tajam menjadi 343 bioskop dengan 1.756 layar pada Desember 2018. Artinya, dalam waktu enam tahun terakhir, jumlah bioskop bertambah hingga 136,5 persen dan jumlah layar bertambah hingga 188,34 persen. Hingga Desember 2018, Bioskop sudah tersebar di 32 provinsi di Indonesia. Hanya Provinsi DI Aceh dan Provinsi Kalimantan Utara yang saat laporan ini

ditulis tidak memiliki bioskop. Mengutip data terakhir pemerintah di sektor industri film, perfilman Indonesia saat ini sedang meningkat pesat jika merujuk data terakhir tahun 2018 yang dirilis Badan Ekonomi Kreatif atau Bekraf, menampilkan jumlah penonton bioskop di Indonesia melonjak 230 persen dalam 5 tahun terakhir, seiring dengan peningkatan jumlah layar lebar yang mencapai 1.800 layar dalam kurun waktu 3 tahun. Potensi pasar di dunia perfilman Indonesia sekitar Rp 4,8 triliun atau yang terbesar ke-16 di dunia.

Film sendiri memiliki beberapa genre seperti roman, horor, komedi, melodrama dan drama. Diantara banyaknya genre film yang ada, film dengan genre drama mempunyai eksistensinya sendiri. Film bergenre drama ini biasanya berkisah tentang perjuangan hidup, pencarian eksistensi diri, nilai-nilai moral dan masalah sosial. Film bergenre drama pun sering mengangkat isu-isu sosial seperti persoalan gender. Bukan hal baru bahwa persoalan gender masih sering diperdebatkan dalam persoalan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini lah yang diangkat oleh sutradara dan tim produksi sebagai bentuk mengekspresikan realita sosial yang ada.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Menurut Fakhri (2003: 71) gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial yakni bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan

perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Begitu pula peran gender merupakan hasil konstruksi dari masyarakat.

Sainsbury mengkritik pemikiran tentang negara kesejahteraan dengan model *male breadwinner* yang dalam hal ini perempuan hanya dilihat dari kebijakan sosial. Kebijakan sosial ini cenderung membagi jenis pekerjaan secara seksual antara perempuan di dalam rumah tangga yang tidak bergaji atau pengasuh dalam rumah tangga. Sedangkan laki-laki adalah pencari nafkah bagi keluarga (Sigiro, 2012: 9). Dapat dikatakan perempuan diberi peran dan diposisikan untuk berkiprah dalam sektor domestik atau rumah tangga, sedangkan laki-laki di sektor publik atau masyarakat. Pada sektor domestik merupakan sektor yang stastits dan konsumtif, sedangkan sektor publik adalah sektor yang dinamis dan memiliki sumber kekuasaan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan yang dapat menghasilkan serta dapat mengendalikan perubahan sosial (Sobari, 2012: 89).

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian George Peter Murdock. Pada masyarakat tradisional laki-laki konsisten dengan pekerjaan yang bersifat maskulin, seperti: tukang kayu, membuat kapal, tukang batu, mengerjakan logam menambang dan menyamak kulit. Sedangkan perempuan lebih konsisten pada pekerjaan feminin, yaitu: mencari kayu bakar, meramu dan menyediakan minuman dan makanan, mencuci, mengambil air dan memasak (Sanderson dalam Aisyah, 2013: 208).

Menurut data yang dikeluarkan oleh [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) pada bulan Oktober 2019, perempuan dianggap lebih efektif menjadi pemimpin di keluarga dan komunitas (81%) dibanding laki-laki (62%). Sementara, laki-laki digambarkan lebih efektif menjadi pemimpin di tingkat nasional (57%) dibanding perempuan (44%). Ini semakin memperkuat peran di sektor domestik perempuan dan peran laki-laki di sektor publik. Karakter pemimpin dalam film juga masih didominasi oleh laki-laki (42%) dibanding perempuan (27%).

Perbedaan hak, tanggung jawab, peran, fungsi serta ruang aktivitas dalam masyarakat sosial antara perempuan dan laki-laki inilah yang menyebabkan timbulnya persoalan. Perbedaan yang ditimbulkan mengakibatkan masyarakat menjadi diskriminatif dalam bidang apapun terhadap perempuan dan laki-laki, hal ini disebut bias gender. Bias gender bisa dikatakan suatu kebijakan atau kegiatan yang akan merugikan atau memihak salah satu jenis kelamin yaitu baik perempuan atau laki-laki. Bias gender (*gender inequalities*) merupakan sebuah sistem yang pada akhirnya kaum perempuan ataupun kaum laki-laki akan menjadi korban dalam sistem tersebut (Gustiana, 2014: 57). Pola relasi gender yang bias gender inilah yang mengakibatkan adanya ketidakadilan gender yang mengakibatkan adanya relasi gender yang mendominasi dan didominasi.

Ketidakadilan gender sendiri dianggap lebih merugikan perempuan karena kebanyakan kebijakan yang dibuat menguntungkan laki-laki atau biasa

disebut budaya patriarki. Patriarki berasal dari kata patriarkat artinya struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segalanya. Sistem budaya patriarki inilah yang menciptakan adanya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan (Rokhmansyah, 2013: 32). Dengan adanya budaya patriarki ini muncu gerakan feminisme. Feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan kaum perempuan pada hakekatnya berupa gerakan transformasi bukan gerakan balas dendam terhadap laki-laki. Gerakan ini ingin membuat suatu proses untuk menciptakan hubungan antar sesama gender agar lebih baik yang meliputi hubungan ekonomi, politik, kultural, ideologi, lingkungan dan termasuk di dalamnya hubungan antara laki-laki dan perempuan (Nugroho, 2008: 61).

Menurut Gina S Noer yang merupakan seorang sutradara pada wawancara yang dilakukan dengan [tirto.id](http://tirto.id) mengungkapkan bahwa tema-tema dalam film Indonesia masih banyak yang mengangkat budaya patriarki. Representasi yang muncul dalam film memang merupakan representasi dari masyarakat Indonesia pada umumnya yang masih dari perspektif patriarkis. Peran-peran perempuan yang menarik dan progresif jarang ditemukan dalam film. Baru-baru ini terdapat film menjadikan perempuan sebagai sosok yang progresif, seperti film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2016). Film garapan Mouly Surya ini menceritakan tentang perempuan Sumba yang

digencet oleh patriarki dimana perempuan dianggap lemah lalu Marlina melawan balik. Pada film ini ditampilkan bagaimana perempuan ditindas dan mendapatkan kekerasan baik fisik maupun seksual dan bagaimana perempuan itu sendiri melawan.

Selanjutnya film Siti (2014) yang merupakan film garapan Eddy Cahyono dimana film ini bercerita tentang bagaimana Siti berjuang menghidupi dia dan sang suami yang lumpuh dengan berbagai macam cara. Film ini menunjukkan bahwa pada dasarnya perempuan juga bisa bekerja dan berusaha seperti layaknya laki-laki di sektor publik. Film Siti juga menunjukkan adanya relasi gender dengan ada yang mendominasi dan ada yang didominasi. Kedua film diatas merupakan film festival yang pertama kali tayang pada Jogja Netpac Asian Film Festival pada tahun 2016 dan juga tahun 2014.

Pada tahun 2019 dirilis film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* dengan narasi yang digambarkan unsur utama dalam film ini yaitu gender. Persoalan yang ditekankan adalah bagaimana peran antara perempuan dan laki-laki di sektor publik sehingga menimbulkan suatu relasi gender. Film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* ini barangkali digunakan sebagai media untuk merepresentasikan bagaimana peran dan relasi gender yang terjadi di masyarakat. Film ini mengisahkan perempuan yang memiliki spirit dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai sosok yang tangguh secara mental dan psikis. Film ini berfokus pada tiga cerita perempuan di tiga daerah di Indonesia dalam tantangan menghadapi kesetaraan berupa hak, tradisi dan

juga kekuatan hidup yang tidak mudah serta bagaimana peran mereka di sektor publik.

Sutringah, adalah istri seorang penjadap gula aren dari Banyumas yang keluarganya kesulitan ekonomi dan diperburuk karena suaminya lumpuh total karena kecelakaan saat mengetuk. Yati, seorang perempuan penyandang cacat, bekerja seumur hidupnya untuk bisnis keluarganya di pengrajin lurik di Klaten, Jawa Tengah. Yati kemudian mendefinisikan kembali takdirnya ketika idealismenya bertentangan dengan ayahnya. Maria, seorang janda dari desa Kefamenanu di Nusa Tenggara Timur bersama dengan para janda lainnya, mendefinisikan kembali nasib mereka sebagai perempuan dalam meneruskan tradisi menenun kepada para pemuda di sekitar mereka.

Film ini merupakan film yang disutradarai oleh Harvan Agustriansyah dan diproduksi atas kerja sama Global Environmental Facility Small Grant Programme (GEF SGP) Indonesia, Terasmitra, dan Impro Visual Storyteller pada tahun 2019 yang terinspirasi dari kisah nyata berdasarkan temuan GEF SGP Indonesia dan Terasmitra dalam perjalanannya mendampingi wirausaha lokal berbasis komunitas yang berada di daerah-daerah di Indonesia. Film yang rilis pada 26 September 2019 dan di-*screening* pertama kali di CGV Grand Indonesia Jakarta ini tidak akan kita temui di bioskop-bioskop pada umumnya atau bioskop komersial karena GEF SGP, Terasmitra, dan Impro Visual Storyteller selaku rumah produksi hanya akan memutarakan film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* secara gratis di berbagai daerah di

bioskop tertentu dan akan memutar film ini di berbagai festival di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti pada Jogja Netpac Asian Film Festival ke 14 yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 19-23 November 2019. Film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* masuk dalam kategori Asian Perspectives Features dan disandingkan dengan film-film yang berasal dari negara Asia lainnya. Film ini menjadi satu-satunya film Indonesia yang masuk dalam kategori Asian Perspectives Features. Film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* juga telah di-screening di beberapa kota di Indonesia seperti Surabaya, Kupang, Yogyakarta dan Jakarta.

Film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* merupakan film yang mengangkat isu gender dimana melihat peran dan relasi gender yang dikonstruksikan dalam masyarakat Indonesia dan representasi dari masyarakat itu sendiri. Film ini memperlihatkan bagaimana perjuangan perempuan yang terhambat oleh budaya patriarki dan dominasi laki-laki untuk dianggap di sektor publik melihat bagaimana selama ini perempuan hanya dianggap sebelah mata. Film ini memperlihatkan bahwa perempuan sebagai sosok yang lembut juga memiliki peranan penting meski dalam keseharian dianggap sepele. Bagaimana cara mereka menempatkan diri, berperilaku dan bertindak dalam menghadapi beragam situasi dijelaskan dengan sederhana dan tegas. Dalam penyampaiannya sutradara film ini, Harvan Agustriansyah dan eksekutif produser Cathrina Dwihastarini dari GEF SGP menunjukkan adanya ideologi dan kritik sosial dengan gaya bahasa sederhana yaitu bahasa sehari-hari ketiga cerita tersebut.

Peneliti sangat tertarik dan memutuskan untuk mengkaji juga meneliti film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* menggunakan metode analisis narasi. Analisis naratif merupakan sebuah metode analisis teks, baik berupa teks berita, narasi film, fiksi, novel, dan karya lainnya. Analisis naratif dapat digunakan jika dalam suatu media terdapat rangkaian peristiwa yang mengikuti logika dan tata urutan peristiwa. Peristiwa yang dipilih untuk dimasukkan dan dipilih untuk dibuang (Eriyanto, 2013: 9). Dengan menggunakan analisis naratif peneliti dapat mengetahui makna yang ingin disampaikan dalam film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* mengenai relasi gender. Selain itu dengan analisis naratif peneliti dapat mengetahui kekuasaan seperti apa yang bekerja dan karakter apa yang dominan.

Penelitian ini melihat penelitian terdahulu yang menggunakan metode analisis naratif. Dalam penelitian terdahulu memiliki latar belakang masalah dan objek yang berbeda dengan penelitian ini. Terdapat dua penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Zulvikar Gazali dalam penelitian yang berjudul *Narasi Relasi Gender dalam Film Wonder Woman* yang dimuat dalam repository Ilmu Komunikasi UMY, Maret tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang relasi gender antara perempuan dan laki-laki dinarasikan dalam film ini. Untuk melihat bagaimana relasi tersebut digambarkan, Zulvikar Gazali menggunakan kajian teori narasi dalam film, relasi dan konsep gender dan film sebagai komunikasi massa. Selain itu,

penelitian ini menggunakan metode analisis naratif, dengan pendekatan struktur narasi Tzvetan Todorov, model aktan A. J. Greimas dan model oposisi biner Claude Levi-Strauss dan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ruang gerak perempuan di sektor publik terbatas, serta ketimpangan kekuasaan antar relasi gender dimana laki-laki mendominasi.

Selanjutnya, penelitian kedua dilakukan oleh Wiyatmi dengan judul *Representasi Peran dan Relasi Gender dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu* yang dimuat di jurnal Litera UNY bulan April 2009. Penelitian ini membahas tentang bagaimana relasi gender dinarasikan dalam novel-novel karya sastrawan Indonesia. Dalam buku *Cantik Itu Luka* dapat dilihat bahwa terdapat relasi gender yang didominasi oleh kekuatan patriarki yang dimana perempuan masih ditempatkan pada posisi yang inferior, objek dari kekuatan laki-laki. Hal ini berbeda dengan novel *Nayla* yang merepresentasikan relasi gender yang mengarah pada perempuan yang superior, perempuan yang mencoba untuk melawan kekuatan patriarki.

Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya yang dijelaskan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu pada penelitian pertama walaupun terdapat ketimpangan dalam film *Wonder Woman*, tetapi film ini juga mengutarakan adanya pertukaran sisi feminitas dan maskulinitas antar relasi gendernya. Adanya konsep gender yang dipertukarkan, serta ketimpangan antar relasi dalam film ini, membuktikan bahwa reproduksi

gender tidak akan pernah berhenti dan akan terus menerus melalui pola pembentukan yang sama. Lalu pada penelitian kali ini dalam film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* terdapat relasi gender yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki serta terdapat usaha dan ketangguhan perempuan dalam mendapatkan yang diinginkannya. Lalu penelitian pertama menggunakan model oposisi biner Claude Levi-Strauss untuk melihat bagaimana relasi gender dalam film *Wonder Woman*, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan oposisi biner tetapi menggunakan model aktan karena dengan model aktan juga dapat menguraikan dan melihat bagaimana relasi gender dalam sebuah narasi dengan melihat karakter-karakter dan hubungan antara karakter. Pada penelitian kedua terdapat perbedaan dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu menggunakan analisis data yang dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui kegiatan kategorisasi, tabulasi, dan inferensi. Kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kedua pada novel *Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan* mempresentasikan relasi gender yang didominasi oleh kekuatan patriarki, perempuan masih ditempatkan pada posisi inferior. Sedangkan pada novel *Nayla Karya Djena Maesa Ayu* mempresentasikan relasi gender yang mengarah pada perempuan yang superior, perempuan yang melawan budaya patriarki. Sedangkan pada penelitian ini mempresentasikan terdapat relasi dengan ada yang mendominasi dan ada yang didominasi. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis naratif dengan model aktan dan juga terdapat perbedaan

dalam objek yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan novel dan penelitian ini menggunakan film sebagai objek.

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas penulis tertarik untuk meneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis naratif. Analisis naratif adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa yang tersusun sedemikian rupa sehingga khalayak tahu jalan cerita apa yang ingin disampaikan (Eriyanto, 2013: 2). Dengan menggunakan analisis naratif maka akan diketahui makna tersembunyi dalam suatu teks yang ingin disampaikan pembuat film. Dari beberapa penjelasan di atas peneliti belum cukup untuk membuktikan bagaimana narasi relasi gender dalam film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair*, sehingga peneliti harus membedah lebih dalam film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti uraikan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan “Bagaimana Relasi Gender Dinarasikan Dalam Film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi relasi gender yang terdapat dalam film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair*, sehingga mendapatkan pemahaman mengenai relasi gender dalam film ini.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis,

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi referensi khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi untuk melihat bagaimana relasi gender dinarasikan dalam sebuah film.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini secara praktis diharapkan dapat mengetahui konstruksi yang dibuat di Indonesia tentang relasi gender dan dapat mengetahui bahwa film tidak hanya sebagai media untuk hiburan semata, tetapi juga media untuk memberikan informasi tentang keadaan bagaimana relasi gender di Indonesia.

## **E. Kajian Pustaka**

### **1. Film Sebagai Komunikasi Pertukaran Makna**

Film mampu memberikan nuansa-nuansa dalam kehidupan manusia layaknya produk budaya yang dapat dibentuk dan membentuk manusia. Film dianggap sebagai cerminan dari realitas yang ada di masyarakat. Film bukan sekadar karya, namun makna dalam sebuah film

merupakan hasil representasi dari masyarakat. Realitas di masyarakat dihadirkan dan diwujudkan kembali dalam sebuah film dengan dasar kode, konvensi dan ideologi yang ada di masyarakat (Astuti, 2017: 5).

Film merupakan media yang merefleksikan sebuah realitas serta dapat membuat realitas baru. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan itu, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat dan seakan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan. Film sebagai salah satu media komunikasi massa merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006: 127).

Representasi realitas yang ikut dibangun melalui film kadang diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. Hal ini dapat terjadi karena film lebih sering dianggap sebagai media hiburan daripada media persuasi. Kekuatan film dari segi estetika membuat film mampu menarik perhatian khalayak sekaligus mengendalikan alam bawah sadarnya (Miller and Stam dalam Utari: 2019: 23).

Selain dikarenakan kemampuan film dalam menarik perhatian, perkembangan film yang progresif juga didasari oleh pertimbangan

bahwa film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan yang unik. Menurut Mc Quail (1991) terlepas dari dominasi penggunaan film sebagai alat hiburan, namun dalam sejarahnya film juga diketahui bersifat didaktikpropagandis atau bersifat manipulative.

Sebagai media komunikasi massa yang menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada di dalam masyarakat, film memiliki beberapa fungsi komunikasi diantaranya adalah (McQuail, 1991: 14- 15):

- a. Sebagai penerangan. Film memberikan penjelasan kepada penonton tentang suatu hal atau permasalahan yang akan membuat penonton paham akan hal tersebut dan akhirnya mau melaksanakannya.
- b. Sebagai propaganda. Film mengarah pada sasaran utama untuk mempengaruhi khalayak atau penontonnya agar khalayak mau menerima atau menolak pesan tersebut sesuai dengan keinginan pembuat film.
- c. Sebagai sarana hiburan. Film dengan tujuan untuk memberikan hiburan kepada khalayaknya dengan isi cerita film, gerakannya, keindahannya, suara dan sebagainya agar penonton mendapat kepuasan secara psikologis.

Terdapat tiga jenis film menurut Pratista yaitu film fiksi, film dokumenter, dan film eksperimental. Film fiksi adalah film yang paling banyak diangkat dari karya-karya sineas. Cerita dalam film fiksi

merupakan rekaan di luar kejadian nyata. Untuk struktur ceritanya, film fiksi erat hubungannya dengan hubungan sebab-akibat. Lalu film dokumenter yang dimana dalam film dokumenter hal yang disajikan berupa fakta. Film dokumenter berhubungan tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan dan yang terakhir film eksperimental. Film eksperimental adalah jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelum. Film eksperimental tidak memiliki plot tetapi tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subjektif sineas seperti gagasan, ide, emosi serta pengamalan-pengalaman batin mereka. Ciri dari film eksperimental yang paling terlihat adalah ideologi sineasnya yang sangat menonjol yang bisa dikatakan *out of the box* atau di luar aturan.

Film yang merepresentasikan realitas bukan hanya dapat membujuk penontonnya, melainkan juga mampu membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada dalam kaitannya dengan suatu hal. Hal ini terjadi karena film adalah hasil dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau bersumber dari keinginan untuk memanipulasi (McQuail, 1991: 14). Hal tersebut juga terjadi dalam film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* yang merupakan film fiksi. Peran film sebagai komunikasi pertukaran makna dalam film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* adalah bagaimana film ini berdasarkan adegan-adegan dalam film,

terdapat rekonstruksi realitas yang ingin dibangun oleh sutradara. Dalam film tersebut menarasikan representasi realitas yang dibangun sutradara mengenai relasi gender antara perempuan dan laki-laki di sektor publik dengan menampilkan beberapa cerita di beberapa daerah di Indonesia serta mengenai bagaimana perempuan mampu melawan budaya patriarki yang masih terasa.

## **2. Narasi dalam Film**

Narasi berasal dari kata Latin *narre* yang berarti membuat tahu. Dengan demikian narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi (Eriyanto, 2013: 1). Narasi merupakan rangkaian peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab akibat dalam ruang waktu tertentu. Narasi dapat juga berarti representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Narasi merupakan cerita dimana cerita itu didasarkan pada urutan suatu kejadian atau peristiwa. Di dalam kejadian itu ada tokoh, dan tokoh ini mengalami suatu konflik (Sobur, 2104: 4).

Aspek yang penting dari analisis naratif adalah cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Kedua aspek ini penting dalam memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dan yang tidak ditampilkan. Cerita dan plot berbeda. Plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sementara cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa. Peristiwa

nyata yang berlangsung tahunan atau puluhan tahun kemungkinan hanya disajikan beberapa jam saja. Narasi menceritakan suatu peristiwa lewat plot atau alur bukan melewati cerita atau *story*.

Narasi memiliki karakteristik yang melekat. Pertama, adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, di mana peristiwa satu dan peristiwa yang lain dirangkai. Kedua, rangkaian cerita tersebut tidaklah acak, tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa atau lebih berkaitan secara logis. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Bagian yang diangkat dan bagian yang dibuang dalam narasi berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak ditampilkan oleh pembuat narasi dalam hal ini pembuat film.

Narasi dikemukakan oleh Stoke (dalam Amalia, Sukmono, 2015: 106) adalah sebuah komponen yang dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Kisah-kisah bersifat fundamental bagi bentuk kultural yang paling tua: mitos, balada, dan puisi seluruhnya dibangun di sekitar narasi. Novel, film, cerpen, fiksi, berita, dan sebagainya juga merupakan produk media yang mengandung narasi.

Film dewasa ini menjadi salah satu media narasi yang banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan dengan media elektronik lainnya seperti radio atau televisi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengunjung bioskop yang semakin tahun semakin bertambah di Indonesia. Narasi

dalam dunia film berupa informasi maupun ide-ide kreatif yang ingin disampaikan oleh pembuat film, bagaimana cerita tersebut disusun dan dikembangkan dalam keseluruhan film. Musik, efek suara, dan efek warna dalam film menjadi faktor pendukung dalam pembuatan film sehingga film menjadi media yang lebih banyak diminati.

Narasi membuat pemaknaan dalam adegan sebuah cerita dapat juga terlihat dari peran karakter. Dengan karakter yang ada, narasi akan tersampaikan dengan baik. Selain menyampaikan cerita, narasi juga menyampaikan sebuah ideologi. Dalam hal ini narasi bisa berdasarkan atas fakta dan fiksi. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa di sini cukup sulit membedakan garis batas atas narasi fakta dan fiksi. Bahkan dalam upaya menceritakan kisah-kisah kehidupan, fiksi sering dicampur fakta agar kisah ini memiliki semacam koherensi tertentu (Danesi, 2010: 54).

Hal ini pula yang terjadi dalam film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair*, dimana film ini merupakan film fiksi yang dicampuri kisah nyata atau fakta yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Sang sutradara dalam film ini menarasikan bagaimana relasi gender baik dalam sektor publik maupun domestik yang terjadi di dalam masyarakat melalui film. Hal ini dikarenakan menurut Alex Sobur film merupakan salah satu cara komunikasi yang efektif untuk memaknai sesuatu dan film dianggap memiliki kekuatan dan kemampuan menjangkau banyak kalangan.

### 3. Konsep Gender, Peran Gender dan Relasi Gender

Gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles peran gender kita (Mosse, 1996: 3). Gender adalah pembedaan peran perempuan dan laki-laki di mana membentuk konstruksi sosial dan dibentuk oleh konstruksi sosial juga. Hal ini berbeda dengan kodrat yang dimiliki perempuan maupun laki-laki yang sudah dibawa sejak lahir seperti, jenis kelamin. Rubin (dalam Nugroho, 2008: 1) mengungkapkan bahwa gender adalah *social construction and codification of differences between the sexes refers to social relationship between women and men.*

Untuk membedakan konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks. Seks merupakan pembagian dua jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada perempuan maupun laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial maupun budaya. Misalnya perempuan itu cantik, lembut atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, ganteng atau perkasa. Ketika perempuan memiliki stereotipe bahwa harus lembut, emosional dan tidak mandiri menjadi sesuatu yang sulit diubah. Begitu juga dengan laki-laki

yang dianggap harus kuat, tahan banting tidak boleh cengeng padahal sifat dan peran yang disebutkan di atas bisa dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki.

Salah satunya adalah pembagian kerja yang seharusnya bisa saja dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki. Misalnya pada masyarakat tradisional. Pembagian kerja pada masyarakat ini dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Pekerjaan perempuan disesuaikan dengan konsepnya sebagai makhluk yang lemah, dengan tingkat risiko lebih rendah, lamban dan lain-lain. Sementara pekerjaan laki-laki juga disesuaikan kapasitasnya sebagai laki-laki, dimana secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang berani, mampu bekerjasama dan memiliki otot yang lebih kuat.

Menurut Sunarto (2000), perempuan yang sudah menikah menjalankan fungsi reproduksi (sektor domestik) sebagai istri, ibu, mengurus rumah, mengasuh anak dan berbakti kepada suami. Dapat dikatakan hidupnya 100% untuk keluarga. Lalu perempuan yang belum menikah, peran ini lebih berhubungan dengan kegiatan rumah seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Sedangkan laki-laki menjalankan fungsi produktif (sektor publik) sebagai pencari nafkah keluarga, seperti bekerja. Fungsi produktif ini juga tercermin dalam kegiatan untuk mendapatkan pekerjaan seperti pendidikan atau potensi untuk mendapatkan suatu keahlian.

Mansour Fakih (2003) mengatakan bahwa dasar pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki seharusnya tidak berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki bisa mengurus rumah, begitu pula sebaliknya perempuan bisa bekerja di luar rumah. Konstruksi kerja keduanya pun didasarkan atas konstruksi budaya yang berlaku di masyarakat sejak lama. Anggapan yang keliru inilah yang selama ini menjadi paradigma masyarakat dimana laki-laki memiliki kewenangan pada pekerjaan sektor publik, sedangkan perempuan berada dalam pada sektor domestik. Dengan demikian, ketika membicarakan persoalan relasi kerja laki-laki dan perempuan, ia menegaskan bahwa hal itu bukan kodrat Tuhan tetapi merupakan konstruksi budaya.

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, membuat pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan dan perempuan tidak bisa menjadi pemimpin (Fakih, 1996: 22). Keadaan di atas menunjukkan dan menimbulkan adanya bias gender. Bias gender bisa dikatakan suatu kebijakan atau kegiatan yang akan merugikan atau memihak salah satu jenis kelamin yaitu baik perempuan atau laki-laki. Bias gender merupakan sebuah sistem yang pada akhirnya kaum perempuan ataupun kaum laki-laki akan menjadi korban dalam sistem tersebut. Sistem yang dimaksud adalah sistem yang tidak memberikan keadilan antara perempuan dan laki-laki.

Relasi gender terjadi secara simultan yang ditandai dengan kerjasama, ketertautan, saling mendukung, dan konflik, perpisahan, dan persaingan yang terjadi karena perbedaan dan ketidaksetaraan (Gustiana, 2014: 60). Hal ini mengakibatkan muncul bentuk ketidakadilan gender. Masalah ketidakadilan gender memiliki beberapa jenis, yaitu pandangan posisi subordinat terhadap perempuan, pandangan stereotipe terhadap perempuan dan laki-laki, beban ganda dari perempuan, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan. Dari jenis ketidakadilan gender tersebut, tampak bahwa korban ketidakadilan ini sebagian besar berada di pihak perempuan (Murniati, 2004: 78-79).

Pola relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial membentuk kelompok gender tertentu mendominasi karena memiliki kedudukan yang lebih tinggi, didominasi karena memiliki kedudukan yang rendah, serta kedudukan setara (Wiyatmi, 2008: 6). Umar (dalam Gazali 2019: 22) mengatakan bahwa relasi gender merupakan sebuah konsep dan realitas sosial yang berada dimana pembagian kerja seksual laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman yang bersifat normatif serta kategori biologis melainkan pada kualitas, peran dan kemampuan berdasarkan konvensi sosial. Relasi gender yang lebih menguntungkan laki-laki mengakibatkan adanya sistem patriarki.

Menurut Alfian Rokhmansyah (2013) di bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia (Sakina dan Siti, 2017: 72).

Fenomena bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi membuat munculnya gerakan feminisme di tengah masyarakat modern. Feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Gerakan kaum perempuan pada hakekatnya berupa gerakan transformasi bukan gerakan balas dendam terhadap laki-laki. Gerakan ini ingin membuat suatu proses untuk menciptakan hubungan antar sesama gender agar lebih baik yang meliputi hubungan ekonomi, politik, kultural, ideologi, lingkungan dan termasuk di dalamnya hubungan antara laki-laki dan perempuan (Nugroho, 2008: 61).

Dalam film *Empu: Sugar On Thr Weaver's Chair* dinarasikan bagaimana peran gender dan pola relasi gender yang menarik untuk peneliti teliti. Terdapat tiga kasus relasi gender sesuai dengan tiga kisah yang diangkat dalam film ini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian dengan judul “Analisis Narasi Relasi Gender dalam Film Empu: *Sugar on the Weaver’s Chair*”, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dari banyak jenis metode, peneliti memilih metode kajian analisis naratif. Dengan metode analisis naratif dapat membongkar ideologi dalam suatu karya dan dapat melihat hal-hal tersembunyi dalam suatu karya khususnya film. Analisis naratif juga membantu untuk memahami bagaimana makna, nilai dan pengetahuan diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat yang heterogen.

Analisis naratif juga memiliki kelebihan. Pertama, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Kedua, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan di masyarakat. Ketiga, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dalam laten dari suatu teks media. Keempat, analisis naratif merefleksi kontinuitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu lain (Eriyanto, 2013: 10-11).

## **2. Objek Penelitian**

Dalam penelitian “Analisis Narasi Relasi Gender Dalam Film Empu: *Sugar on the Weaver’s Chair*”, objek penelitiannya adalah film Empu: *Sugar on the Weaver’s Chair* yang disutradai oleh Harvan Agustriansyah dan diproduksi atas kerja sama Global Environmental Facility Small Grant Programme (GEF SGP) Indonesia, Terasmitra, dan Impro Visual Storyteller. Terdapat tiga kisah dalam film Empu: *Sugar on the Weaver’s Chair* dengan permasalahan yang berbeda-beda. Film yang bergenre drama ini bercerita tentang tiga kisah perempuan dalam film Empu: *Sugar on the Weaver’s Chair* yang terjadi di Indonesia khususnya di daerah-daerah. Kisah-kisah ini diambil dari kisah nyata berdasarkan temuan GEF SGP Indonesia dan Terasmitra dalam perjalanannya mendampingi wirausaha berbasis komunitas yang berada di daerah-daerah di Indonesia.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Studi Pustaka**

Zed (dalam Gazali, 2019: 33) menjelaskan studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan

data melalui studi pustaka. Seperti, buku, jurnal, penelitian terdahulu, internet dan sumber resmi lainnya untuk memperkuat penelitian ini.

#### **b. Dokumentasi**

Metode ini digunakan untuk mencari teori-teori ataupun data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 240).

Kemudian dokumen tersebut dapat digunakan sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk keperluan pengarsipan, pengujian, pembuktian, bahkan untuk identifikasi suatu masalah dan memprediksi sesuatu untuk masa yang akan datang dari dokumentasi terdahulu. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi ini digunakan untuk mencari data terkait yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Data yang akan digunakan berupa dokumen atau arsip-arsip pendukung penelitian seperti foto-foto kegiatan, tulisan dan data lainnya.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknis analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mencari dan menyusun kumpulan data secara sistematis. Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Narasi Relasi Gender Dalam Film Empu: *Sugar on the Weaver’s Chair*” ini peneliti menggunakan analisis naratif sebagai

metode dalam penelitian ini untuk membantu memahami, menganalisis dan mengevaluasi sebuah teks. Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov dengan struktur narasinya, karena struktur narasi Tzvetan Todorof mempunyai kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir cerita, dimulai dari keseimbangan yang kemudian munculnya gangguan tokoh jahat dan kemudian diakhir upaya penghentian gangguan sehingga keseimbangan tercapai lagi (Todorov dalam Eriyanto,2013: 46).

Karena sifat film yang audiovisual peneliti akan menganalisis film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* dengan mentransformasikan bentuk audiovisual tersebut ke dalam bentuk teks kebahasaan. Seperti dalam judul, relasi gender dalam film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* tidaklah eksplisit terlihat dan langsung terbaca penonton karena tersamarkan oleh cerita dan kisah di dalam film. Maka dari itu dengan menganalisis film ini secara mendalam dengan analisis naratif akan terlihat bagaimana relasi gender dalam film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair*.

#### **a. Struktur Narasi**

Narasi menceritakan suatu peristiwa lewat suatu alur atau plot. Pembuat narasi sengaja memilih peristiwa. Peristiwa dilihat mempunyai struktur awal hingga akhir. Struktur narasi tersebut adalah cara pembuat narasi atau narator dalam menghadirkan peristiwa pada

khalayak. Hal yang dilakukan pertama penelitian dengan struktur narasi adalah mencatat dan melihat setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam film. Lalu peneliti akan menentukan kejadian atau peristiwa di setiap *scene* dan penokohan karakter yang terlibat didalamnya.

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Dalam struktur Todorov melihat kejadian dari awal, tengah dan akhir (Ida, 2014: 152). Gagasan tersebut dimodifikasi oleh Gillespie dan Lacey menjadi lima bagian, yaitu:

1. Kondisi awal, kondisi keseimbangan, dan keteraturan.

Narasi umumnya diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan.

2. Gangguan terhadap keseimbangan.

Hal ini dapat berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan atau keteraturan. Kehidupan yang tertib setelah adanya tokoh dan tindakan tertentu berubah menjadi tidak teratur.

3. Kesadaran terjadi gangguan. Gangguan semakin besar.

Pada tahap ini, gangguan makin besar dan dampaknya makin dirasakan. Tahap ini gangguan mencapai titik puncak atau klimaks.

4. Upaya untuk memperbaiki gangguan.

Pada tahap ini narasi biasanya berisi tentang adanya solusi untuk memperbaiki kondisi. Dalam tahap ini sudah terdapat upaya untuk menciptakan keteraturan kembali, meskipun upaya itu digambarkan mengalami kegagalan.

5. Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali.

Ini merupakan tahap terakhir dari suatu narasi. Kekacauan yang muncul pada tahap kedua berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali (Eriyanto, 2013: 47-48).

**b. Unsur Narasi**

Penelitian naratif merupakan penelitian yang melihat unsur yang terdapat dalam narasi, sehingga dapat dilihat makna dan peristiwa yang terdapat dalam film. Unsur narasi terdiri dari tiga bagian yaitu, cerita (*story*), alur (*plot*), dan waktu (*durasi*). Bagian yang penting dalam analisis naratif adalah cerita (*story*), dan alur (*plot*). Kedua aspek ini penting untuk memahami suatu narasi, bagaimana narasi

bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan (Eriyanto, 2013: 15).

Terdapat perbedaan antara cerita dan alur. Jika plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks, maka cerita merupakan urutan kronologis dari suatu cerita di mana peristiwa tersebut disampaikan dalam teks atau bisa juga tidak disampaikan dalam teks. Cerita menampilkan peristiwa yang utuh dari awal hingga akhir. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Sementara cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak (Pratista, 2017: 64).

Durasi adalah waktu dari suatu peristiwa. Terdapat tiga macam durasi, yaitu:

1. Durasi teks

Durasi teks merujuk pada waktu dari suatu teks.

2. Durasi cerita

Durasi cerita merujuk pada keseluruhan waktu dari suatu peristiwa dari awal hingga akhir. Bisa hari, bulan hingga tahun.

3. Durasi plot

Durasi plot merujuk pada waktu keseluruhan dari alur (plot) suatu narasi. Durasi plot inilah yang digunakan dalam film. Biasanya suatu film berdurasi antara 60 hingga 120 menit. (Eriyanto, 2013: 25).

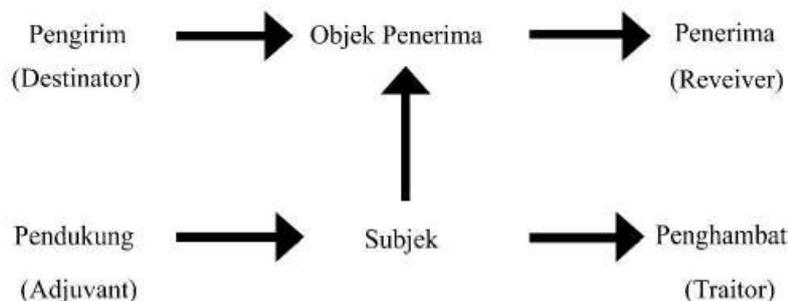
### **c. Model Aktan**

Dalam sebuah teks naratif selalu terdapat struktur narasi dan unsur narasi yang merupakan struktur luar dimana dapat terlihat secara eksplisit. Selain struktur luar, ada bagian yang disebut struktur dalam. Struktur dalam ini tidak dapat terlihat secara eksplisit dan hanya dapat diketahui ketika melakukan analisis. Salah satu metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode model aktan oleh Algirdas Greimas. Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna. Seperti sebuah kalimat yang setiap katanya memiliki posisi, fungsi dan maknanya masing-masing. Dalam mengetahui sebuah narasi cerita, Greimas menyatakan karakter dan fungsi dalam narasi bersifat dinamis. Oleh karena itu analisis aktan tidak dilakukan dalam keseluruhan cerita, akan tetapi tiap adegan didalam cerita bisa terjadi perubahan, dan hal ini yang akan diteliti oleh peneliti.

Kelebihan model Aktan Algirdas Greimas. Pertama, suatu narasi adalah keterikatan antara karakter satu dengan karakter lainnya. Kedua, Aktan tidak harus berupa orang, melainkan bisa juga sebagai kondisi atau keadaan tertentu. Ketiga, karakter dan fungsi bersifat

dinamis, analisis aktan tidak dilakukan keseluruhan cerita, tetapi tiap adegan. Di dalam cerita bisa terjadi perubahan fungsi dan karakter, dan hal lain yang harus diteliti oleh peneliti (Eriyanto, 2013: 98). Dalam model aktan, struktur karakter dibagi menjadi enam peran, yaitu:

1. *Destinator* (penentu arah) mengacu pada kekuatan khusus yang memberlakukan aturan dan nilai dan mempresentasikan ideologi teks.
2. *Receiver* (penerima) membawa nilai dari *Destinator*. Dengan demikian, istilah ini mengacu pada objek tempat *Destinator* mendapatkan nilai.
3. *Subject* (subjek) menduduki peran utama dalam narasi.
4. *Object* (objek) narasi merupakan hal yang dikemukakan oleh subjek. Ia mempresentasikan tujuan yang dibidik oleh subjek.
5. *Adjuvant* (daya pendukung) ini membantu subjek dalam usahanya mencapai objek.
6. *Traitor* (daya penghambat) ini mempresentasikan segala hal yang mencoba menghambat subjek agar tidak bisa mencapai tujuannya. (Amalia, Sukmono, 2015: 107).



**Gambar 1.2 Model Aktan**

(Sumber: Eriyanto, 2013: 96)

Untuk menggunakan model aktan Greimas kita harus menguraikan adegan-adegan yang terdapat dalam film. Dari masing-masing adegan tersebut, kemudian diuraikan karakter dan fungsi narasi: objek, subjek pengirim, penerima, pendukung dan penghalang. Lalu setelah itu dapat dilihat kontradiksi, konsistensi, dan peran masing-masing karakter dalam narasi.

Dari fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi, bisa dibagi dalam tiga relasi struktural. Pertama, relasi struktural antara subjek versus objek. Relasi ini disebut sebagai sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*). Hubungan antara subjek dengan objek adalah hubungan langsung yang bisa diamati secara jelas dalam teks. Kedua, relasi struktural antar pengirim versus penerima. Relasi ini disebut sebagai sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah agar objek bisa tercapai. Sedangkan penerima

adalah manfaat setelah objek berhasil dicapai oleh subjek. Ketiga, relasi struktural antara pendukung versus penghambat. Relasi ini disebut sumbu kekuasaan (*axis of power*). Pendukung melakukan sesuatu untuk membantu subjek agar bisa mencapai objek, sebaliknya penghambat melakukan sesuatu untuk mencegah subjek mencapai objek (Eriyanto, 2013: 97).

Dengan menganalisis struktur luar yaitu stuktur dan unsur narasi lalu menganalisis struktur dalam dengan model Aktan ini dapat menjelaskan bagaimana hubungan antar karakter dan bagaimana porsi mereka dalam sebuah narasi mengenai relasi gender dalam film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair*.

#### **d. Oposisi Biner**

Selain menggunakan model aktan Algirdas Greimas, penelitian ini juga menggunakan struktur narasi Claude Levi-Strauss yaitu oposisi biner. Levi-Strauss menggunakan gagasan Ferdinand de Saussure dan Sigmund Freud untuk menemukan makna dari suatu. Makna itu bagi Levi-Strauss bisa ditemukan dari oposisi biner yang terdapat dalam suatu narasi. Oposisi biner adalah kunci di mana kita bias memahami jalan pikiran, nalar atau logika dari pembuat suatu narasi (Eriyanto, 2013: 169).

Dalam sistem biner, hanya ada dua tanda atau kata yang hanya punya arti jika masing-masing berposisi dengan yang lain.

Keberadaan mereka ditentukan oleh ketidakberadaan yang lain. Misalnya dalam sistem biner laki-laki dan perempuan, daratan dan lautan, atau antara anak-anak dan orang dewasa. Seseorang disebut laki-laki karena ia bukan perempuan, sesuatu itu disebut daratan karena ia bukan lautan, begitu seterusnya. Oposisi biner adalah produk dari 'budaya' bukan bersifat 'alamiah'. Oposisi biner merupakan produk dari sistem penandaan, dan berfungsi untuk menstrukturkan persepsi kita terhadap alam natural dan dunia sosial melalui penggolongan-penggolongan dan makna. Secara struktur oposisi biner berhubungan satu dengan yang lain, dan bisa ditransformasikan dalam sistem-sistem oposisi biner yang lain. Seperti halnya sistem Maskulinitas dan feminitas adalah dua kategori yang saling beroposisi, dan antara keduanya bisa disejajarkan dengan kategori-kategori yang berjajar di bawahnya. Jadi dalam sistem oposisi biner itu, maskulinitas dan feminitas sejajar dengan positif dan negatif sejajar dengan terang dan gelap sejajar dengan kultural dan natural, dan seterusnya.

Dalam suatu narasi, ada tiga tahapan penting bagaimana kita bisa menemukan oposisi biner di dalamnya. Diantaranya sebagai berikut :

1. Mencari miteme (*mytheme*). Sama seperti Bahasa, menurut Levi-Strauss, suatu narasi atau cerita juga unsur terkecil yang disebut dengan miteme. Miteme ini bisa berupa kalimat, adegan, rangkaian

kalimat, dan sebagainya. Miteme itu misalnya “A menikah dengan B” atau “A membunuh B” dan seterusnya.

2. Mencari relasi di antara miteme-miteme yang telah ditemukan. Misalnya miteme berupa kata “menikah” dicari relasi dengan miteme yang lain seperti “memelihara” dan sebagainya.
3. Menyusun miteme-miteme tersebut secara sintagmatik dan paradigmatik. Menyusun miteme secara sintagmatik pada dasarnya adalah menyusun kata, kalimat, gambar secara sekuen. Sebaliknya, menyusun miteme secara paradigmatik adalah menempatkan miteme itu sesuai dengan posisi dan paradigmanya dalam suatu kesatuan makna (Eriyanto, 2013: 171-172).

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian tentang analisis narasi relasi gender dalam film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair* adalah dimulai dari Bab I yaitu berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan. Kemudian pada Bab II adalah penjelasan secara rinci tentang objek penelitian yang diambil. Pada penelitian kali ini objek penelitian yang diambil adalah film Empu: *Sugar on the Weaver's Chair*.

Bab III berisi pemaparan mengenai sajian data dan pembahasan mengenai analisis yang dilakukan terhadap objek. Kemudian Bab IV membahas tentang

kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.